



Original Article

Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Morfologi dan Sintaksis pada orang Asli Papua di Merauke

Hanova Rani Eka Retnaningtyas^{1✉}, Seli Marlina Raja Leba², Ekfindar Diliana³

^{1,2,3} Universitas Musamus, Jalan Kamizaun Mopah Lama Merauke 99611

Correspondence Author: retnaningtyas@unmus.ac.id✉

Abstract:

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengkaji bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran kata (morfologi) dan kalimat/klausa (sintaksis) pada siswa dan mahasiswa Orang Asli Papua, (2) menginvestigasi penyebab kesalahan Berbahasa tersebut, (3) menemukan solusi umum atas permasalahan tersebut. Penelitian ini merupakan studi kasus yang meneliti penguasaan bahasa Indonesia oleh Orang Asli Papua di Kabupaten Merauke, melibatkan 240 siswa dari berbagai jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi). Instrumen yang digunakan meliputi tes morfologi dan sintaksis, tes menulis karangan bebas, kuesioner, dan wawancara. Data dianalisis untuk mengukur kemampuan siswa, mengidentifikasi kesalahan berbahasa, serta memahami metode pengajaran dan kendala di kelas. Hasil wawancara dengan kepala dinas dan praktisi pendidikan digunakan untuk mencari solusi atas permasalahan yang ditemukan. Kesalahan berbahasa yang ditemukan meliputi ejaan, morfologi, sintaksis, dan diksi, mencerminkan kurangnya pemahaman siswa terhadap aturan bahasa Indonesia baku, seperti salah penggunaan huruf kapital, struktur kalimat, dan pilihan kata. Penyebabnya mencakup keterbatasan pemahaman tata bahasa, kebiasaan menggunakan bahasa nonformal, minimnya bimbingan, serta pengaruh media sosial. Akibatnya, pesan dalam tulisan menjadi kurang jelas, menegaskan perlunya pembelajaran bahasa formal yang intensif dan pembiasaan membaca teks formal untuk meningkatkan kualitas bahasa.



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

Kata Kunci: Kesalahan Berbahasa Indonesia, Morfologi dan Sintaksis, Orang Asli Papua

Pendahuluan

Bahasa Indonesia yang juga merupakan bahasa nasional telah menjadi mata pelajaran maupun mata kuliah wajib di semua jenjang pendidikan dari sekolah dasar

sampai perguruan tinggi (kemendikbud.go.id, 2021; kompas.id, 2021 & detik.com, 2021). Siswa dituntut untuk memiliki tingkat penguasaan Bahasa Indonesia yang mumpuni dilihat dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis menjadi yang paling sulit untuk dikuasai ([Qadaria, dkk. 2023](#), [Aprilia, dkk., 2020](#); [Lestari, dkk, 2021](#)). Hal tersebut karena menulis melibatkan tiga kompetensi yang cukup kompleks yaitu kompetensi linguistik (kemampuan berbahasa), kognitif (pengetahuan tentang struktur bahasa dan tata bahasa) dan ide (kecakapan mengembangkan topik tulisan). Diantara ketiga kompetensi tersebut, kompetensi linguistik menjadi modal utama yang harus dikuasai oleh siswa sebelum ia mahir dalam keterampilan menulis. Kompetensi linguistik mencakup kecakapan seseorang dalam mengkonstruksi struktur yang benar dari ejaan sampai pada kalimat-kalimat yang terbentuk yang akan dijadikan satu. Sementara itu, observasi awal yang dilakukan terhadap siswa Orang Asli Papua (OAP) masih banyak terdapat kesalahan dalam tataran kata maupun kalimat pada tulisan mereka. Hal tersebut dapat menjadi sesuatu yang fatal jika tidak segera diperbaiki. Terlebih lagi pada jenjang perguruan tinggi, mahasiswa OAP masih memiliki kesalahan yang sama. Kesalahan tersebut misalnya adalah siswaan imbuhan yang seharusnya tidak perlu seperti pada kata ‘makah’ yang seharusnya ‘maka’.

Fenomena tersebut sangat disayangkan, keterampilan menulis menjadi salah satu indikator dalam kecakapan berliterasi. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, kecakapan literasi menjadi alat utama untuk mengakses informasi, update terhadap berita-berita terkini, dan ikut serta dalam perdebatan isu-isu penting ([Ningsing dkk., 2024](#)). Dapat dibayangkan imbas yang terjadi jika siswa dan mahasiswa OAP memiliki tingkat keterampilan menulis yang rendah. Dapat dipastikan mereka akan kesulitan untuk beradaptasi dengan akselerasi teknologi dan informasi. Lebih lanjut, kurikulum merdeka yang saat ini sedang diterapkan mengharuskan siswa dan mahasiswa untuk memiliki keterampilan yang holistik tak terkecuali keterampilan menulis. Dalam capaian pembelajaran kurikulum merdeka untuk tingkat SMP dan SMA, contohnya, menyatakan bahwa tujuan dari mata pelajaran menulis adalah siswa dapat mengungkapkan ide, pikiran, pandangan tentang berbagai macam topik dengan logis, kritis, dan kreatif (Badan Standar Kurikulum, dan Assesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI, 2022). Terlebih lagi pada perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk dapat menghasilkan sebuah hasil pemikiran yang berupa karya ilmiah. Bagaimana siswa dan mahasiswa dapat mencapai tahapan tersebut jika kompetensi dasar dari menulis yakni kompetensi linguistiknya rendah. Seperti halnya dalam membangun rumah, hal pertama yang dibentuk adalah pondasinya. Jika pondasi kuat maka rumah itu akan menjadi rumah yang baik dan kokoh. Begitu halnya kompetensi linguistik yang kuat menjadi dasar siswa maupun mahasiswa mahir dalam membuat suatu tulisan.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengkaji bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran kata (morfologi) dan kalimat/klausa (sintaksis), (2) menginvestigasi penyebab kesalahan Berbahasa tersebut, (3) menemukan solusi umum atas permasalahan tersebut.

Terdapat tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Yang pertama adalah Handayani dkk. (2023) menganalisis teks segmen *News* dari Detik.com untuk mengidentifikasi kesalahan morfologi dan sintaksis. Penelitian ini menemukan sembilan bentuk kesalahan sintaksis, termasuk kalimat tidak efektif yang paling dominan, serta kesalahan morfologi seperti penghilangan konjungsi *bahwa*. Kesalahan ini mencerminkan kurangnya konsistensi dalam penerapan kaidah bahasa.

Maaliki dkk. (2020) memeriksa buku teks sosiologi kelas X SMA dan menemukan kesalahan berbahasa pada morfologi, EBI, dan sintaksis. Kesalahan utama mencakup penggunaan prefiks yang tidak tepat, pemakaian tanda baca yang salah, serta struktur kalimat yang tidak efektif. Temuan ini menyoroti perlunya perbaikan dalam penyuntingan buku teks.

Desmawanti (2021) meneliti buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud. Kesalahan morfologi yang ditemukan mencakup afiksasi, peluluhan bunyi, dan penyingkatan morfem. Sementara itu, kesalahan sintaksis terutama melibatkan ketidaktepatan preposisi dan penjamakan ganda. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pembenahan kualitas bahasa dalam buku pelajaran.

Dari ketiga penelitian di atas secara umum kesalahan bidang morfologi terdiri dari beberapa jenis seperti pemberian imbuhan (afiksasi) yang tidak tepat, penghilangan afiks. Sedangkan dalam bidang sintaksis, kesalahan berbahasa terdapat pada kalimat yang tidak logis, tidak efektif, tidak adanya predikat, dan kalimat yang ambigu. Objek kajian dari 3 penelitian di atas berupa teks dari buku, dan juga teks hasil karangan pembelajar asing. Sayangnya dari kelima penelitian di atas tidak dijelaskan implikasi dan tidak lanjut dari urgensi dalam menganalisis teks tersebut. Lebih jauh lagi, belum pernah ada yang meneliti tentang kesalahan analisis berbahasa pada Orang Asli Papua. Padahal putra-putri asli Papua yang berada di ujung timur Indonesia tetap harus mendapatkan perhatian dalam penggunaan Bahasa Indonesia mereka, sehingga mereka memiliki literasi yang baik selaras dengan keterampilan menulis yang baik pula.

Oleh karena itu, penelitian ini melihat urgensi tersebut yang belum digali oleh peneliti lainnya. Disamping itu, penelitian ini tidak sebatas mendeskripsikan namun juga mencari tahu faktor-faktor yang menyebabkan putra-putri Papua melakukan kesalahan berbahasa Indonesia. Diharapkan dengan melakukan eksplorasi kesalahan berbahasa pada bidang morfologi dan sintaksis pada Orang Asli Papua, maka dapat diketahui akar permasalahan dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Sehingga solusi yang tepat dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Metode

Penelitian ini berjenis penelitian studi kasus, yakni hanya berfokus pada Orang Asli Papua yang berada di wilayah Kabupaten Merauke, Papua Selatan. Dintisarikan dari Rahardjo (2017) studi kasus merupakan kegiatan ilmiah yang intensif, terperinci dan mendalam tentang suatu peristiwa, program ataupun aktivitas untuk mendapatkan pengetahuan mengenai peristiwa tersebut. Program, Kasus yang dipilih baiknya adalah kasus yang spesifik dan unik yang terjadi pada lokus tertentu. Begitu pula dengan kajian pada penelitian ini, yang mengangkat masalah yang unik yakni penguasaan bahasa Indonesia oleh Orang Asli Papua.

Subjek penelitian adalah 60 siswa dari dua sekolah: SD N 2 Wasur dan SD Inpres Gudang Arang, 60 siswa dari SMP N1 Merauke dan SMP N Buti, 60 siswa dari SMA KPG Khas Merauke, dan 60 mahasiswa Universitas Musamus. Instrumen penelitian berupa tes soal morfologi dan sintaksis, tes menulis karangan bebas, kuesioner, dan wawancara. Data dari tes soal morfologi dan sintaksis digunakan untuk mengetahui kemampuan bahasa siswa di ke dua bidang tersebut, tes menulis digunakan untuk mengetahui jenis kesalahan apa yang biasa terjadi serta tes kuesioner diberikan kepada guru dan siswa untuk mengetahui bagaimana cara mengajarkan keterampilan menulis serta kendala apa yang terdapat di kelas pada saat mengajarkan keterampilan menulis. Terakhir

wawancara dilakukan dengan kepala dinas dan praktisi pendidikan Kabupaten Merauke untuk mendapatkan solusi. Data tersebut kemudian dianalisis dan dikategorikan berdasarkan teori morfologi dan sintaksis Bahasa Indonesia. Hasil kuesioner dianalisis untuk menemukan penyebab terjadinya kesalahan tersebut.

Studi Literatur

Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Morfologi

Terdapat beberapa kesalahan berbahasa dalam bidang pembentukan kata yang sering ditemui. Berikut ini adalah penjelasannya.

Kesalahan Bidang Afiksasi

1. Afik yang luluh, tidak diluluhkan

Msalnya adalah kaidah awalan men- jika diberikan pada kata yang berawalan t, s, k, p harunya luluh menjadi men-, meny-, meng-, dan mem-, misalnya men- + tarik akan menjadi menarik. Namun tak jarang bentuk yang ditulis adalah mentarik. Contoh lainnya adalah:

Mentabrak seharusnya menabrak

Mempahat seharusnya memahat

2. Afiks yang tidak luluh diluluhkan

Afiks men- jika digabungkan dengan kata dasar yang dimulai huruf kluster seperti transmigrasi dan presentasi tidak luluh misalnya mentransmigrasikan dan mempresentasikan. Namun biasanya ditulis menerasmigrasikan dan memrepresentasikan.

3. Morf men- disingkat n

Imbuhan men- jika digabungkan dengan kata tarik harusnya menarik. Namun umumnya hanya ditulis narik. Contoh lainnya adalah natap yang seharusnya menatap dan nangis yang biasanya menangis.

4. Morf meny- disingkat ny

Kata nyampaikan adalah bentuk yang tidak baku seharusnya adalah menyampaikan. Kata lainnya adalah nyapu yang seharusnya menyapu, nyisir yang seharusnya menyisir.

5. Morf meng- disingkat ng

Kata berimbuhan seperti ngoreksi, ngarang, ngantuk bukan kata baku seharusnya mengoreksi, mengarang, mengantuk.

6. Morf menge- disingkat nge-

Kata dasar seperti gelap, ngecet, ngebom adalah bentuk yang salah harusnya adalah mengelap, mengecet, mengebom.

Kesalahan Reduplikasi

Kesalahan bentuk dasar merupakan kesalahan morfologis dalam segi reduplikasi, misalnya ngarang-mengarang seharusnya karang-mengarang. Contoh lainnya adalah ngeek-mengejek yang seharusnya ejek mengejek dan ngujung-mengujung yang seharusnya kunjung-mengunjungi.

Kesalahan Pemajemukan

1. Kata majemuk yang seharusnya disatikan namun dipisahkan, seperti anti karat seharusnya antikarat, ekstra kurikuler seharusnya ekstrakurikuler, para medis seharusnya paramedis.

2. Kata majemuk yang seharusnya dipisahkan namun disatukan, misalnya adalah ibukota seharusnya ibu kota, kepalakantor seharusnya kepala kantor, butahuruf seharusnya buta huruf, dan lain sebagainya.

Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Sintaksis

Sintaksis adalah ilmu bahasa yang mengkaji tentang pengaturan kata ke dalam satuan sintaksis (satuan yang lebih besar). Satuan tersebut meliputi kata, frasa,

klausa, kalimat dan juga wacana ([Chaer, 2009 dalam Khairah dan Ridwan, 2014](#)). Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis berarti menganalisis penggunaan bahasa dari segi frasa, klausa, kalimat dan wacana.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Kesalahan Berbahasa Indonesia Siswa

Berikut ini adalah hasil dari tes soal morfologi dan sintaksis yang diberikan kepada siswa dan mahasiswa sesuai dengan jenjang pendidikannya. Terdapat 5 soal morfologi dan 5 soal sintaksis untuk masing-masing jenjang.

Jenjang	Jumlah Jawaban Benar (Morfologi)— sejumlah siswa					Jumlah Jawaban Benar (Sintaksis)-sejumlah siswa				
	0-1	2	3	4	5	0-1	2	3	4	5
SD (60 siswa)	15	10	12	13	10	9	23	13	8	7
SMP (60 siswa)	14	14	15	10	7	10	11	15	17	7
SMA (60 siswa)	15	13	20	6	6	14	11	19	10	6
Mahasiswa (60)	17	14	17	8	4	13	10	25	9	3

NB: Untuk menentukan indikator penguasaan siswa terhadap morfologi berdasarkan lima soal di atas, Anda dapat menggunakan kriteria berikut:

Indikator Penguasaan Morfologi

1. Sangat Baik: 5 jawaban benar (100%)
Siswa memahami konsep afiksasi, pemajemukan, peluluhan bunyi, dan reduplikasi dengan sangat baik.
2. Baik: 4 jawaban benar (80%)
Siswa menunjukkan pemahaman yang baik, meskipun ada sedikit kesalahan.
3. Cukup: 3 jawaban benar (60%)
Siswa memiliki pemahaman dasar, tetapi masih perlu bimbingan.
4. Kurang: 2 jawaban benar (40%)
Siswa membutuhkan lebih banyak latihan dan penguatan materi.
5. Sangat Kurang: 0-1 jawaban benar (0%-20%)
Siswa memerlukan bimbingan intensif untuk memahami dasar-dasar morfologi.

Indikator Penguasaan Sintaksis

1. Sangat Baik: 5 jawaban benar (100%)
Siswa memahami dengan sangat baik konsep struktur kalimat, penggunaan kata hubung, kelengkapan kalimat, dan menghindari ambiguitas.
2. Baik: 4 jawaban benar (80%)
Siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap sintaksis, meskipun ada sedikit kesalahan dalam beberapa konsep.
3. Cukup: 3 jawaban benar (60%)
Siswa memiliki pemahaman dasar tentang sintaksis, tetapi masih memerlukan bimbingan lebih lanjut.
4. Kurang: 2 jawaban benar (40%)
Siswa masih banyak melakukan kesalahan dalam struktur kalimat, penggunaan kata hubung, dan kelengkapan kalimat, memerlukan latihan lebih intensif.
5. Sangat Kurang: 0-1 jawaban benar (0%-20%)
Siswa memerlukan bimbingan yang lebih intensif untuk memahami dasar-dasar sintaksis, dengan pemahaman yang sangat terbatas.

Berdasarkan data yang dipresentasikan, beberapa kesimpulan tentang penguasaan morfologi dan sintaksis oleh siswa berbagai jenjang pendidikan adalah sebagai berikut. Penguasaan morfologi pada jenjang SD menunjukkan sebagian besar siswa pada tingkat penguasaan morfologi termasuk ke dalam kategori paling rendah 15 siswa atau 25% mendapat 0-1 jawaban benar. Sebagian besar siswa di kategori 2 dan 3 jawaban benar, tetapi hanya sedikit jumlah siswa yang tergolong mendapat 4-5

jawaban morfologi benar, ini berarti bahwa pada prinsipnya, siswa memahami informasi pada tingkat dasar saja dan masih ada banyak ruang temuambesar.

Pada tingkat SMP, uraian data menunjukkan bahwa tingkat penguasaan pada siswasw SMP sedikit lebih baik %+ bagi siswa. Sebagian besar siswa berada di dalam kategori 0-1 jawaban benar, yaitu 14 siswa sebanyak 23% responden. Siswa yang mendapat 4-5 jawaban benar lebih banyak dibanding siswa di SD.

Penguasaan sintaksis Siswa sekolah menengah atas bervariasi, meskipun sebagian besar dari mereka berada dalam kisaran 3 jawaban yang benar. Ada 14 siswa (23%) dalam kisaran 0-1 jawaban yang benar, yang mencerminkan bahwa masih ada kebutuhan besar untuk peningkatan penguasaan sintaksis oleh siswa sekolah menengah atas.

Di antara mahasiswa, para pelajar memiliki penguasaan sintaksis yang lebih baik. Sebagian besar pelajar memiliki antara 3 dan 4 jawaban yang benar. Bagi 13 (22%) dari mereka yang termasuk dalam kategori 0-1 jawaban yang benar menunjukkan pemahaman, meskipun beberapa membutuhkan sedikit bimbingan.

Dapat disimpulkan bahwa penguasaan morfologi dan sintaksis cenderung meningkat seiring dengan naiknya jenjang pendidikan, meskipun masih terdapat sejumlah siswa di setiap jenjang yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Siswa SD menunjukkan penguasaan yang paling rendah, sementara mahasiswa cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dalam kedua bidang, meskipun tidak semua mahasiswa mencapai penguasaan maksimal. Meskipun ada kemajuan, perlu adanya intervensi pendidikan yang lebih intensif di semua jenjang untuk meningkatkan pemahaman siswa, terutama pada morfologi dan sintaksis tingkat dasar.

Di atas merupakan hasil dari tes soal morfologi dan sintaksis berbentuk pilihan ganda. Sedangkan hasil dari tes mengarang siswa ditemukan beberapa kesalahan sebagai berikut:

Jenjang	Jenis Kesalahan
Sekolah Dasar	Kesalahan ejaan, kesalahan pemilihan kata, kesalahan struktur kalimat, kesalahan penggunaan tanda baca, kesalahan siswa kata yang tidak tepat, kesalahan pengulangan yang tidak perlu
Sekolah Menengah Pertama	Kesalahan ejaan, kesalahan pemilihan kata, kesalahan struktur kalimat, kesalahan penggunaan tanda baca, kesalahan penggunaan kata ganti
Sekolah Menengah Atas	Kesalahan ejaan, struktur kalimat, penggunaan kata yang tidak tepat, dan kesalahan tanda baca
Mahasiswa	Kesalahan ejaan, kesalahan struktur kalimat, kesalahan gaya bahasa

Contoh tulisan siswa Sekolah Dasar:

tadi pagi saya jalan dari ruma menuju sekolah saya datang langsung sa ddk di bangku sambil nonton teman lagi menyapu lalu anjing keluar langsung kejar sata jadisaia lari lalu tuan anjing datang panggil anjingnya langsung balik pas dengan tuannya lalu saya selamat.

Penjelasan dari hasil analisis kesalahan berbahasa dari cerita di atas adalah sebagai berikut.

1. Kesalahan Ejaan

"ruma" → seharusnya "rumah" (siswaan yang tepat).

"sekolah saya datang langsung sa ddk" → seharusnya "sekolah, saya datang langsung saja duduk" (perlu penambahan tanda baca dan kata yang tepat).

"sa ddk" → seharusnya "saya duduk" (siswaan yang salah untuk kata "saja" dan "duduk").

"menyapu" → sudah benar, tetapi untuk konsistensi lebih baik menggunakan bentuk kata kerja yang jelas sesuai konteks.

2. Kesalahan dalam Pemilihan Kata (Diksi)

"nonton" → seharusnya "menonton" (gunakan bentuk kata yang lebih formal sesuai dengan konteks kalimat).

"jadisaya" → seharusnya "jadi saya" (kata "jadi" dan "saya" harus dipisah).

"tuan anjing datang panggil" → seharusnya "tuan anjing datang dan memanggil" (perlu kata sambung "dan" serta menggunakan kata kerja yang tepat seperti "memanggil").

3. Kesalahan Struktur Kalimat (Sintaksis)

"langsung kejar sata jadisaya lari" → seharusnya "langsung mengejar saya, jadi saya lari" (penambahan kata kerja yang tepat dan tanda baca yang jelas).

"pas dengan tuannya" → seharusnya "pas tiba di dekat tuannya" (kalimat tersebut tidak jelas maksudnya, perlu penambahan keterangan waktu atau tempat yang lebih tepat).

"lalu saya selamat" → seharusnya "akhirnya saya selamat" (kalimat ini lebih tepat dengan penggunaan kata yang lebih alami).

4. Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

Cerita ini tidak menggunakan tanda baca dengan benar. Seharusnya terdapat koma, titik, dan tanda baca lain untuk memisahkan bagian-bagian kalimat agar lebih jelas dan mudah dipahami.

Contoh: "Tadi pagi saya jalan dari rumah menuju sekolah. Saya datang langsung, saya duduk di bangku sambil menonton teman yang lagi menyapu. Tiba-tiba, anjing keluar dan langsung mengejar saya. Saya lari, lalu tuan anjing datang dan memanggil anjingnya. Anjing itu langsung balik pas tiba di dekat tuannya. Akhirnya, saya selamat."

5. Kesalahan Penggunaan Kata Ganti

"sata" → seharusnya "saya" (kata ganti orang pertama yang tepat adalah "saya").

Perbaiki Kalimat Lengkap:

"Tadi pagi, saya berjalan dari rumah menuju sekolah. Saya datang langsung, duduk di bangku sambil menonton teman yang sedang menyapu. Tiba-tiba, anjing keluar dan langsung mengejar saya. Saya lari, lalu tuan anjing datang dan memanggil anjingnya. Anjing itu langsung balik setelah tiba di dekat tuannya. Akhirnya, saya selamat."

Contoh tulisan siswa Sekolah Menengah Pertama:

saya bangu pagi saya menyuci piring dan sapu. terus menyimpat tempa tidur. saya mandi selesai mandi saya sarapan. pagi sebelum pergi sekolah. lalu saya pergi sekolah. dan di sekolah sangat menyenangkan. disekolah. dan saya belajar tentang pertumbuhan bunga. dan. pertumbuhan. hewan. terus saya sangat senang sekali dengan pembelajaran matematika dan ipa, ips, spd. itu saya setela pulang sekolah saya makan siang tidur siang bangun. sore saya menyimpan terus saya cuci piring menyapu rumah terus saya mandi makan malam selsai makan ya main hp selesai main hp saya tidur itu saja cerita dari saya terimakasih.

1. Kesalahan Ejaan

"bangu" → seharusnya "bangun".

"menyuci" → seharusnya "mencuci" (kata yang benar adalah "mencuci," bukan "menyuci").

"menyimpat" → seharusnya "menyimpan".

"tempa tidur" → seharusnya "tempat tidur" (kesalahan siswaan huruf vokal "a" dan "e").

"selseai" → seharusnya "selesai".

"ya main hp" → seharusnya "saya main HP" (kata ganti orang pertama yang benar adalah "saya," dan HP harus ditulis dengan huruf kapital).

2. Kesalahan Siswaan Kata yang Tidak Tepat

"setela" → seharusnya "setelah".

"siang tidur siang" → seharusnya "tidur siang" (terdapat pengulangan kata

"siang" yang tidak diperlukan).

"terus menyimpit tempa tidur" → seharusnya "lalu menyimpan tempat tidur" (kata "terus" yang digunakan berulang kali bisa diganti dengan kata yang lebih tepat seperti "kemudian" atau "lalu").

3. Kesalahan dalam Struktur Kalimat (Sintaksis)

"pagi sebelum pergi sekolah" → seharusnya "pagi, sebelum pergi ke sekolah" (perlu menambahkan kata sambung "ke" untuk menunjukkan arah tujuan).

"disekolah" → seharusnya "di sekolah" (kata depan "di" harus dipisah dengan kata "sekolah").

"setelah pulang sekolah saya makan siang tidur siang bangun" → seharusnya "setelah pulang sekolah, saya makan siang, tidur siang, lalu bangun" (diperlukan tanda baca koma untuk memisahkan aktivitas).

4. Penggunaan Tanda Baca

Tanda titik dan koma yang tidak sesuai: "pertumbuhan bunga dan. pertumbuhan. hewan." → seharusnya "pertumbuhan bunga dan pertumbuhan hewan" (tanda titik tidak diperlukan setelah kata "dan" dan "pertumbuhan").

"selseai makan ya main hp selesai main hp" → lebih baik diberi tanda koma atau titik agar kalimat lebih jelas: "selesai makan, saya main HP, selesai main HP, saya tidur".

5. Pengulangan yang Tidak Perlu

"setelah pulang sekolah saya makan siang tidur siang" → seharusnya hanya "saya makan siang, lalu tidur siang". Pengulangan kata "siang" tidak diperlukan dalam konteks ini.

6. Ketidakesuaian dalam Pemilihan Kata (Diksi)

"ya main hp" → lebih baik ditulis "saya main HP" agar lebih formal dan jelas.

"terus" digunakan berulang kali dalam kalimat, yang bisa diganti dengan kata yang lebih bervariasi, seperti "kemudian" atau "lalu" agar lebih variatif.

Perbaiki Kalimat Lengkap:

"Tadi pagi, saya bangun, mencuci piring, dan menyapu. Kemudian, saya menyimpan tempat tidur. Setelah itu, saya mandi. Selesai mandi, saya sarapan pagi sebelum pergi ke sekolah. Di sekolah, saya merasa sangat senang karena saya belajar tentang pertumbuhan bunga dan hewan. Saya juga sangat senang dengan pembelajaran matematika, IPA, IPS, dan SPDP. Setelah pulang sekolah, saya makan siang, tidur siang, lalu bangun. Pada sore hari, saya menyimpan barang-barang, mencuci piring, menyapu rumah, mandi, dan makan malam. Setelah makan malam, saya main HP, lalu tidur. Itu saja cerita dari saya. Terima kasih."

Contoh tulisan siswa Sekolah Menengah Atas:

Nama Saya marsya. Umur saya 15 tahun. Saya tinggal di Gurang arang dan saya sekolah di SMAN KPG Hobi saya bola kaki, biasa setiap sore saya dan kawan kawan saya Bermain bola kaki dilapangan. kemarin saya ikut penguburan di TPU. Bapa Tua saya yang meninggal saya jalan dari Rumah duka jam 01.28 dari sini saya jalan Pake mobil pikap dang keluarga saya kami sampai di sana sekitar jam 02.07. Setelah itu kami turun dari mobil mengikuti Penguburan. Setelah itu kami pulang sampe di Rumah kami sembayang 3 malam. Setelah itu jam 08.21 saya pulang keruma dan saya mempersiapkan buku2 untuk besok belajar Lalu setelah itu saya berdoa dan saya tidur.

Berikut adalah analisis kesalahan berbahasa pada teks yang Anda tulis dengan penjelasan yang lebih mendetail:

Berikut ini adalah penjelasan hasil analisis kesalahan berbahasa dari tulisan di atas.

1. Kesalahan Ejaan

"bola kaki" → seharusnya "sepak bola". Dalam bahasa Indonesia, istilah yang tepat

adalah "sepak bola," bukan "bola kaki."

"Bermain bola kaki" → seharusnya "bermain sepak bola" (mengikuti perbaikan di atas).

"Penguburan" → seharusnya "pemakaman". Kata yang tepat untuk menggambarkan proses penguburan orang yang meninggal adalah "pemakaman."

"Pake" → seharusnya "pakai". Siswa yang benar adalah "pakai," yang berasal dari bahasa Indonesia yang baku.

"pikap dang" → seharusnya "pikap dan". "Dang" adalah kesalahan ejaan, seharusnya "dan" (kata sambung).

"sampe" → seharusnya "sampai". Penggunaan "sampe" adalah bentuk tidak baku; yang benar adalah "sampai."

"sembayang" → seharusnya "sembahyang". "Sembayang" adalah bentuk tidak baku, sedangkan yang benar adalah "sembahyang," yang merujuk pada ibadah atau doa.

"keruma" → seharusnya "ke rumah". Kata yang tepat adalah "ke rumah," bukan "keruma."

"buku2" → seharusnya "buku-buku". Dalam bahasa Indonesia, siswa angka "2" sebaiknya diganti dengan kata "buku-buku."

"belajar Lalu setelah itu" → seharusnya "belajar, lalu setelah itu". Diperlukan tanda koma untuk memisahkan kalimat.

2. Kesalahan Struktur Kalimat (Sintaksis)

"saya dan kawan kawan saya Bermain bola kaki dilapangan" → seharusnya "saya dan teman-teman saya bermain sepak bola di lapangan."

Kata "kawan kawan" lebih baik diganti dengan "teman-teman" yang lebih baku.

"Bermain bola kaki" harus diubah menjadi "bermain sepak bola."

"Dilapangan" seharusnya dipisah menjadi "di lapangan" (kata depan "di" harus terpisah dengan kata "lapangan").

"kemarin saya ikut penguburan di TPU" → seharusnya "Kemarin saya ikut pemakaman di TPU."

Kata "penguburan" diganti dengan "pemakaman" (kata yang lebih tepat).

"TPU" bisa tetap digunakan jika merujuk pada Tempat Pemakaman Umum, tetapi disarankan untuk menyebutkan singkatannya secara jelas terlebih dahulu, misalnya "di Tempat Pemakaman Umum (TPU)."

"Bapa Tua saya yang meninggal" → seharusnya "Ayah saya yang meninggal."

"Bapa Tua" bisa diubah menjadi "Ayah" agar lebih umum dan baku dalam bahasa Indonesia.

"saya jalan dari Rumah duka jam 01.28 dari sini saya jalan Pake mobil pikap dang keluarga saya kami sampai di sana sekitar jam 02.07."

→ "Saya berjalan dari rumah duka pada jam 01.28. Dari sana, saya menggunakan mobil pikap bersama keluarga saya, dan kami sampai di sana sekitar jam 02.07."

"Jalan" sebaiknya diganti dengan "berjalan" untuk konsistensi kata kerja.

"Pake" harus diganti menjadi "pakai."

Siswa waktu perlu lebih rapi dan terstruktur (gunakan tanda baca untuk memisahkan kalimat dan menghindari pengulangan).

"kami turun dari mobil mengikuti Penguburan" → seharusnya "Kami turun dari mobil dan mengikuti pemakaman."

"Penguburan" harus diganti dengan "pemakaman."

"Dan" lebih tepat digunakan daripada "mengikuti" yang terlalu umum dalam konteks ini.

"setelah itu kami pulang sampe di Rumah kami sembayang 3 malam" → seharusnya "Setelah itu, kami pulang dan sampai di rumah, lalu kami sembahyang selama tiga malam."

"Sampe" diganti menjadi "sampai."

"Sembayang" diganti menjadi "sembahyang."

"3 malam" lebih baik ditulis sebagai "tiga malam" untuk mengikuti kaidah siswa angka dalam bahasa Indonesia.

"setelah itu jam 08.21 saya pulang keruma dan saya mempersiapkan buku2 untuk besok belajar" → seharusnya "Setelah itu, jam 08.21, saya pulang ke rumah dan mempersiapkan buku-buku untuk belajar besok."

Penggunaan koma setelah "setelah itu" lebih sesuai untuk struktur kalimat yang jelas. "Buku2" seharusnya ditulis dengan tanda hubung, menjadi "buku-buku."

3. Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

"kemarin saya ikut penguburan di TPU" → seharusnya "Kemarin, saya ikut pemakaman di TPU."

Tanda koma diperlukan setelah kata "Kemarin" untuk memberi jeda yang tepat.

"setelah itu kami pulang sampe di Rumah kami sembahyang 3 malam" → seharusnya "Setelah itu, kami pulang dan sampai di rumah, lalu kami sembahyang selama tiga malam."

Perlu penambahan koma setelah "setelah itu" dan penggunaan tanda baca lainnya untuk memisahkan aktivitas.

Perbaikan Kalimat Lengkap

"Nama saya Marsya, umur saya 15 tahun. Saya tinggal di Gurang Arang dan saya sekolah di SMAN KPG. Hobi saya sepak bola, biasanya setiap sore saya dan teman-teman saya bermain sepak bola di lapangan. Kemarin saya ikut pemakaman di TPU untuk ayah saya yang meninggal. Saya berjalan dari rumah duka pada jam 01.28. Dari sana, saya menggunakan mobil pikap bersama keluarga saya, dan kami sampai di sana sekitar jam 02.07. Setelah itu, kami turun dari mobil dan mengikuti pemakaman. Setelah itu kami pulang dan sampai di rumah, lalu kami sembahyang selama tiga malam. Setelah itu, jam 08.21, saya pulang ke rumah dan mempersiapkan buku-buku untuk belajar besok. Lalu setelah itu saya berdoa dan tidur. Terima kasih."

Contoh tulisan mahasiswa:

Talas keladi adalah umbi-umbian yang di kenal sebagai salah satu makanan pokok bagi sebagian orang di belahan bumi. Tumbuhan ini berasal asia Tenggara. Tanaman ini biasanya di jumpai di daerah dataran Rendah dan Tinggi. Tanaman ini memiliki karakteristik yang Unik, seperti pada Helaian daun yang berbentuk Hati. Sementara itu Talas Tumbuh di bagian ujung akar dari dalam tanah. tinggi Talas 0.4-1,5 daun 2-5 helai, Tangkai batangnya berlilin taju. Talas memiliki manfaat sebagi karbohidrat, Vitamin C, Nutrisi serat, Kalium. dan mengontrol gula darah, anti kanger, memperlambat penuaan. dan bisa juga jadi makanan Pokok bagi sebagai manusia dan juga bisa jadi manfaat untuk makanan ternak.

1. Kesalahan Ejaan (PUEBI)

"di kenal" → seharusnya "dikenal".

Kata "dikenal" adalah bentuk kata kerja pasif, sehingga kata depan "di" harus digabung dengan kata "kenal."

"asia Tenggara" → seharusnya "Asia Tenggara."

Siswaan nama wilayah geografis harus menggunakan huruf kapital pada setiap awal kata.

"dataran Rendah dan Tinggi" → seharusnya "dataran rendah dan tinggi."

Kata-kata ini tidak memerlukan huruf kapital karena bukan nama khusus.

"Helaian daun" → seharusnya "helaian daun."

Kata "helaian" adalah kata umum, sehingga tidak membutuhkan huruf kapital.

"Hati" → seharusnya "hati."

Siswaan huruf kapital tidak diperlukan pada kata ini karena bukan nama diri.

"Talas Tumbuh" → seharusnya "Talas tumbuh."

Huruf kapital tidak diperlukan pada kata "tumbuh" karena bukan awal kalimat.

"tinggi Talas 0.4-1,5" → seharusnya "tinggi talas 0,4–1,5 meter."

Angka desimal dalam bahasa Indonesia menggunakan koma, bukan titik, dan perlu

menambahkan satuan "meter."

"2-5 helai" → seharusnya "2–5 helai."

Tanda hubung sebaiknya diganti dengan tanda en dash (–) untuk menunjukkan rentang.

"Tangkai batangnya berlilin taju" → seharusnya "Tangkai batangnya berlilin tajam."

Kata "taju" tidak baku, dan kata yang lebih tepat adalah "tajam."

"sebagi" → seharusnya "sebagai."

Kata "sebagi" merupakan bentuk salah ketik.

"anti kanger" → seharusnya "antikanker."

Kata "antikanker" ditulis tanpa spasi sesuai dengan kaidah tata bahasa.

"Pokok" → seharusnya "pokok."

Huruf kapital tidak diperlukan di tengah kalimat.

"bagi sebagai manusia" → seharusnya "bagi sebagian manusia."

Kata "sebagai" harus diganti menjadi "sebagian" untuk makna yang tepat.

2. Kesalahan Struktur Kalimat (Sintaksis)

"Talas keladi adalah umbi-umbian yang di kenal sebagai salah satu makanan pokok bagi sebagian orang di belahan bumi."

Kalimat ini terlalu umum. Disarankan untuk menambahkan keterangan lebih spesifik, misalnya "di daerah tropis."

"Tumbuhan ini berasal asia Tenggara."

Kalimat ini perlu ditambahkan keterangan lebih spesifik, misalnya "Asia Tenggara adalah daerah asal dari talas keladi."

"Tanaman ini memiliki karakteristik yang Unik, seperti pada Helaian daun yang berbentuk Hati."

Kalimat ini lebih baik ditulis ulang menjadi: "Tanaman ini memiliki karakteristik unik, seperti helaian daun yang berbentuk hati."

Kata "pada" tidak diperlukan, dan huruf kapital tidak diperlukan pada kata "unik" serta "hati."

"tinggi Talas 0.4-1,5 daun 2-5 helai"

Kalimat ini tidak runtut dan sulit dipahami. Lebih baik ditulis ulang menjadi: "Tinggi tanaman talas berkisar antara 0,4 hingga 1,5 meter, dengan jumlah daun 2 hingga 5 helai."

"dan mengontrol gula darah, anti kanger, memperlambat penuaan. dan bisa juga jadi makanan Pokok bagi sebagai manusia dan juga bisa jadi manfaat untuk makanan ternak."

Kalimat ini kurang terstruktur. Sebaiknya diubah menjadi: "Talas juga bermanfaat untuk mengontrol gula darah, memiliki sifat antikanker, memperlambat penuaan, serta dapat dijadikan makanan pokok bagi sebagian manusia dan pakan ternak."

Penggunaan "dan" yang berulang membuat kalimat tidak efektif.

3. Kesalahan Gaya Bahasa

Beberapa bagian teks menggunakan gaya bahasa yang tidak baku atau tidak ilmiah.

"Talas Tumbuh di bagian ujung akar dari dalam tanah."

→ Kalimat ini kurang tepat dan dapat diperbaiki menjadi: "Talas tumbuh di bagian ujung akar yang berada di dalam tanah."

"Tanaman ini memiliki karakteristik yang Unik."

→ Kalimat ini kurang informatif dan sebaiknya diperluas dengan penjelasan lebih rinci.

Perbaikan Teks Secara Keseluruhan

"Talas keladi adalah umbi-umbian yang dikenal sebagai salah satu makanan pokok bagi sebagian orang di belahan bumi, terutama di daerah tropis. Tumbuhan ini berasal dari Asia Tenggara. Tanaman ini biasanya ditemukan di dataran rendah dan tinggi.

Tanaman talas memiliki karakteristik unik, seperti helaian daun yang berbentuk hati. Talas tumbuh di bagian ujung akar yang berada di dalam tanah. Tinggi tanaman ini berkisar antara 0,4 hingga 1,5 meter, dengan jumlah daun sebanyak 2

hingga 5 helai. Tangkai batangnya berlilin dan tajam.

Talas memiliki banyak manfaat, seperti sebagai sumber karbohidrat, vitamin C, serat, dan kalium. Tanaman ini juga bermanfaat untuk mengontrol gula darah, memiliki sifat antikanker, memperlambat penuaan, serta dapat dijadikan makanan pokok bagi sebagian manusia dan pakan ternak."

Penyebab Kesalahan Berbahasa

Dari hasil kuesioner yang disebar untuk guru dan siswa didapati beberapa fakta yang disinyalir menjadi penyebab dalam siswa melakukan kesalahan berbahasa. Faktor tersebut dibagi menjadi dua seperti faktor internal dan internal. Faktor internal yang **pertama** adalah kurangnya pengetahuan siswa tentang Berbahasa Indonesia baku dan tidak baku. Dari karangan siswa didapati mereka banyak melakukan kesalahan dalam tata bahasa, ejaan dan struktur kalimat. Mereka cenderung menggunakan bahasa tidak baku. Penggunaan bahasa non-baku tersebut juga diperoleh dari kebiasaan sehari-hari siswa yang tidak terbiasa menggunakan bahasa baku. Ditambah lagi didapati bahwa beberapa guru mengaku mereka hanya fokus pada kemampuan menulis secara general tanpa memperhatikan hal-hal kecil seperti baku atau tidaknya tulisan. Faktor internal yang **kedua** adalah pengaruh dialek atau bahasa daerah. Terdapat kecenderungan siswa menggunakan struktur kaliman dan pilihan kata yang dipengaruhi oleh bahasa daerah seperti penggunaan kata 'sa' untuk menyatakan 'saya'. Itu adalah ciri dialek Bahasa Indonesia orang Papua. Yang **ketiga** adalah kurangnya latihan menulis formal. Siswa lebih terbiasa untuk mengungkapkan ide secara lisan dibanding tertulis sehingga kurang mampu menyusun teks yang efektif sesuai dengan aturan.

Sedangkan faktor eksternal yang **pertama** penyebab kesalahan berbahasa Indonesia adalah kurangnya pembelajaran Bahasa Indonesia yang komprehensif. Selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia, tidak ditekankan pada keterampilan menulis baku terutama penerapan ejaan, struktur kalimat, dan gaya bahasa. **Selanjutnya** adalah kurangnya koreksi atau umpan balik yang diberikan oleh guru terhadap siswanya. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa beberapa guru hanya menugasi siswanya untuk menulis kemudian tulisan tersebut dikumpulkan tanpa memberi tahu apa yang salah dari tulisan mereka. Faktor yang ketiga khususnya untuk mahasiswa adalah kurangnya membiasakan diri membaca teks formal seperti buku ilmiah, artikel jurnal, atau yang lainnya. Hal tersebut dapat membuat siswa tidak familiar dengan struktur bahasa yang baku dan efektif.

Solusi untuk Mengurangi Kesalahan Berbahasa pada Siswa dan Mahasiswa

Hasil wawancara dengan pakar pendidikan di Kabupaten Merauke didapati beberapa cara dalam mengurangi kesalahan berbahasa Indonesia pada siswa dan Mahasiswa. Seperti meningkatkan literasi bahasa, latihan menulis, pembelajaran intensif tata bahasa, koreksi dan revisi, dan pemanfaatan teknologi.

Siswa perlu meningkatkan literasi Bahasa Indonesia dengan cara membiasakan diri untuk membaca teks formal dan baku untuk meningkatkan pemahaman tentang tata bahasa dan ejaan yang benar. Tak hanya itu latihan menulis yang dilakukan secara rutin dan terarah serta adanya revisi dan koreksi dari guru maupun dosen dapat mendukung kesadaran siswa akan kesalahan yang umumnya mereka buat. Guru juga dapat menekankan beberapa materi yang merupakan kelemahan siswa dalam menulis sehingga efektif dan tepat sasaran. Terakhir, siswa dan guru dapat memanfaatkan teknologi dalam memeriksa kesalahan ejaan dan tata bahasa untuk membantu mendeteksi kesalahan.

Kesimpulan

Kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam berbagai teks meliputi aspek

ejaan, morfologi, sintaksis, dan diksi. Secara keseluruhan, kesalahan-kesalahan ini mencerminkan kurangnya pemahaman siswa terhadap aturan bahasa Indonesia yang baku. Dalam hal ejaan, penggunaan huruf kapital sering kali tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, seperti menulis huruf besar di tengah kalimat tanpa alasan yang jelas atau salah memisahkan kata dengan spasi. Selain itu, terdapat kesalahan dalam penghilangan atau penambahan huruf yang menyebabkan kata-kata tertentu menjadi tidak baku.

Pada aspek morfologi, kesalahan umum melibatkan penggunaan afiks yang tidak tepat, seperti penghilangan awalan atau akhiran, serta pengulangan kata yang tidak sesuai aturan. Beberapa kesalahan juga terjadi pada struktur kata yang menyimpang dari kaidah bahasa baku, misalnya, bentuk reduplikasi yang tidak sempurna atau penggunaan bentuk kata yang tidak sesuai dengan konteksnya. Di sisi lain, pada sintaksis, banyak kalimat yang tidak memenuhi struktur dasar bahasa Indonesia, seperti hilangnya subjek atau predikat, penggunaan konjungsi yang tidak tepat, dan susunan kalimat yang tidak logis sehingga sulit dipahami.

Penggunaan diksi juga menjadi masalah yang signifikan. Siswa sering memilih kata-kata yang tidak sesuai dengan konteks atau menggunakan istilah yang tidak baku, sehingga mengurangi kejelasan pesan yang ingin disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mungkin kurang terbiasa dengan pilihan kata yang tepat dalam situasi formal.

Penyebab utama kesalahan-kesalahan ini dapat ditelusuri pada beberapa faktor. Dari sisi internal, siswa tampaknya memiliki keterbatasan pemahaman terhadap tata bahasa, ejaan, dan struktur kalimat yang baku. Kebiasaan menggunakan bahasa sehari-hari yang nonformal juga memengaruhi pola siswaan mereka. Dari sisi eksternal, kurangnya bimbingan dalam menulis formal dan minimnya revisi dari pembimbing atau pembaca sebelumnya berkontribusi pada terjadinya kesalahan yang terus berulang.

Kesalahan-kesalahan ini berdampak pada kualitas tulisan yang dihasilkan. Pesan yang disampaikan menjadi kurang jelas, dan kualitas komunikasi formal siswa menjadi menurun. Hal ini menegaskan pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih intensif, terutama dalam aspek menulis formal. Selain itu, diperlukan pembiasaan membaca teks-teks formal yang dapat memperkaya wawasan dan pemahaman siswa terhadap struktur bahasa yang benar. Revisi yang berkesinambungan juga menjadi langkah penting untuk membantu siswa mengenali dan memperbaiki kesalahan mereka, sehingga kualitas bahasa yang digunakan dapat terus ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Amalia, Fitri. (2019). Pengembangan Teks melalui Pembelajaran Kontekstual. Prosiding Seminar Nasional: Bahasa Indonesia dalam Konteks Global [artikel online]. Diunduh dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4867>
- Amalia, Annisa Dini & Markhamah, Markhamah. (2021). Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Sintaksis pada Siswa Narathiwat, Thailand, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (11), 1-8 [Jurnal online]. Diunduh dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/26099>
- Aprilia, Bela; Romadhoni, Dhimas; Wisyaningsih, Lestari & Apriyanti, Chusna. (2020). Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Mengembangkan Ide pada *Basic Writing*, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1 (12), 1669-1719 [Jurnal online]. Diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/352701-analisis-kesulitan-mahasiswa-dalam-menge-2af6f555.pdf>
- Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-Fase F* [Buku online]. Diunduh dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/8.%20CP%20Bahasa%20Fase%20A-Fase%20F>

20Indonesia.pdf

- Detik.com. (April, 2021). Pancasila dan Bahasa Indonesia Tetap Jadi Mata Kuliah Wajib [online artikel]. Diakses dari <https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/d-5533001/pancasila-dan-bahasa-indonesia-tetap-jadi-mata-kuliah-wajib>
- Desmawanti, Rezi Miranti. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dan Sintaksis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Riau: Universitas Islam Riau. Diakses dari <https://repository.uir.ac.id/11260/1/156210063.pdf>
- Handayani, Sri; Sugono, Dendy; & Suendarti, Mamik. (2023). Analisis Kesalahan Sintaksis dan Morfologi dalam Teks Berita Segmen *News* pada Media Daring Detik.com, *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2 (6), 203-215
- Kemendikbud.go.id. (April 2021). Mata Kuliah Pancasila dan Bahasa Indonesia tetap Wajib di Jenjang Pendidikan Tinggi [artikel online]. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/04/mata-kuliah-pancasila-dan-bahasa-indonesia-tetap-wajib-di-jenjang-pendidikan-tinggi>
- Khairah, Miftahul & Ridwan, Sakura. (2014). Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat dan Perspektif Fungsi. PT Bumi Aksara: Jakarta
- Kompas.id. (April, 2021). Bahasa Indonesia Perlu Kembali Ditegaskan sebagai Pelajaran Wajib [artikel online]. Diakses dari <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/04/21/bahasa-indonesia-perlu-kembali-ditegaskan-sebagai-pelajaran-wajib>
- Lestari, Ferina Aulia; Wijayanti, Primdiana Hermilia. (2021). Mengapa Menulis Skripsi Sulti?, *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra (SELASAR)*5, 200-2005 [Prosiding online]. Diunduh dari <https://repository.um.ac.id/1179/1/S5007-MENGAPA-MENULIS-SKRIPSI-SULIT.pdf>
- Maaliki, Maulana Danar; Anggara Ryan; Nafisah Yumna, Ulya, Chafit. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Tataran Morfologi, EBI, dan Sintaksis Buku Teks Sosiologi Kelas X SMA, *Jurnal JRP*. 2 (3), 300-305
- Qadaria, Laila; Rambe, Khoirul Bariah; Khairiah, Wapiatul; Pulungan. Rahmanita Minta Ito; & Zahratunnisa, Elvira. (2023). Faktor Penyebab Rendahnya Keterampilan Menulis Belajar Siswa SD Kelas IV, *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 3 (1), 97-106 [Jurnal online]. Diunduh dari <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/download/1675/1344>
- Rahardjo, Mudija. (2017). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya [Handout ajar Program Pascasarjana]. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Diakses dari <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf>
- Fauzan, R., Harsono, K., Meisandy, R. P., Barokah, M., & Muhaimin, M. I. (2024). Optimising Human Resource Management as an Effort to Improve Employee Performance through Digital Attendance. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 16-25.
- Romulo, C. S., & Dalimunthe, Z. (2024). Effect of related party transaction and tax haven utilization on tax avoidance moderated by Country-by-Country reporting. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 26-40.
- Imran, M. F. (2024). Criminological Examination of Physical and Psychological Violence Committed Against Children in the School Environment. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 41-47.